

Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori)

Jamiludin Usman

Institut Agama Islam Negeri Madura

Pos-el: jamielsoedin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada studi komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori tentang pendidikan anak, dengan fokus penelitian : (1). Bagaimana kaidah-kaidah dasar mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori? (2). Apa perbedaan dan persamaan kaidah-kaidah dasar mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka. Pandangan Ulwan ditinjau dari filsafat pendidikan adalah pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Montessori memandang bahwa manusia adalah makhluk yang aktif beraksi, pintar, mampu berbahasa, kreatif, makhluk sosial, memiliki kesensitifan waktu, emosional, berjenis kelamin, religius dan moralis, sadar akan diri sendiri dan memiliki indera. Tentang tujuan pendidikan, Ulwan menyatakan tujuan pendidikan adalah terbentuknya generasi sempurna kepribadiannya, pikirannya, akhlaknya, dan terhindar dari bahaya kejiwaan. Sedangkan menurut Montessori pembentukan kepribadian utuh anak dalam rangka persiapan mengarungi kehidupan dewasa kelak dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Dari segi metode, Ulwan menekankan pada 5 metode pendidikan, yaitu metode keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pemberian nasehat, metode perhatian, metode pemberian hukuman. Montessori menerapkan metode pendidikan berdasarkan pada teori perkembangan anak. Persamaan pemikiran Ulwan dengan Montessori dapat dilihat dari segi pandangan filosofis, tujuan pendidikan, dan penerapan metode pendidikan. Perbedaan pandangan antara Ulwan dan Montessori adalah dalam menerapkan hukuman.

Kata Kunci : Kaidah Dasar, Pendidikan Anak, Abdullah Nashih Ulwan, Maria Montessori

Abstrak

This study focuses on Comparative study of Abdullah NashihUlwan's idea with Maria Montessori's on child education, with the focus of research: (1). How are the basic rules of educating children according to Abdullah Nashih Ulwan and Maria Montessori? (2). What are the differences and similarities of basic rules in educating children according to Abdullah Nashih Ulwan and Maria Montessori? This study uses a qualitative approach, with a library research type. Ulwan's view of education philosophy is education in the context of the whole human life. Montessori views that human beings are active in action, smart, able to speak, creative, social beings, have time sensitivity, emotional, sexual, religious and moralists, self-conscious and have senses. Talking about Education goals, Ulwan states that the goal of education is on the formation of a generation with perfect personality, minds, moral, and free from soul danger. According to Montessori, the formation of a child's full personality in order to prepare them for adult life is by emphasizing the normal and maximum process of the child's development. In terms of the method, Ulwan emphasizes on 5 methods of education, the method of exemplary,

customary education, advice, attention method and method of punishment. Montessori applies education methods based on the child developmental theory. The similarities of Ulwan's thinking with Montessori's can be seen in terms of philosophical views, educational goals, and the application of educational methods. The different view of them can be recognized on the way the punishment is applied.

Keywords: Basic Rules, Children's Education, Abdullah Nasih Ulwan, Maria Montessori

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.¹

Pendidikan memiliki fungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Hal ini sesuai dengan karakter bangsa Indonesia adalah masyarakat yang berdasarkan pada kehidupan beragama dalam pergaulannya (*religionisme*). Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Namun pada kenyataannya suasana kehidupan modern dengan kebudayaan yang massif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral bangsa. Krisis moral bukan hanya melanda kaum elit bawah

namun sudah meracuni sampai tingkat atas di birokrasi negara, seperti para kaum berdasari, para eksekutif, birokrat, politisi dan lain sebagainya sebagai isu adanya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Ini merupakan wujud kongkrit bangsa sedang mengalami krisis *multidimensional*.

Adanya realitas di atas mendorong timbulnya kontradiksi terhadap pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas, namun tidak bermoral. Terlebih pada pendidikan agama yang selama ini dipandang sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun *afeksi* anak didik dengan nilai-nilai yang mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah pesat. Pada dasarnya prinsip pendidikan agama Islam lainnya adalah *interkoneksi* antara ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi.²

Dalam rangka mengupayakan, menghentikan dan memproteksi terhadap krisis multidimensi supaya tidak berkepanjangan, maka perlu membangun generasi yang memang sudah siap saing dalam segala hal termasuk dalam persaingan dalam membangun karakter yang lebih baik, dan itu perlu dimulai dari pendidikan anak-anak usia dini. Pendidikan

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 179-180

² A. Qodir Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 8-14

mempunyai peranan yang sangat berarti bagi kehidupan anak, karena dengan pendidikan anak dalam kiprahnya di dunia ini dapat berbuat banyak. Melalui pendidikan pula anak berhasil memecahkan segala persoalanyang dihadapi, ia akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam perjalanan hidupnya.³ Hal ini berarti melalui pendidikan lah seorang anak dapat mengenal berbagai hal. Baik pengetahuan itu ia dapat dari gurunya, lingkungan sekolah, masyarakat, maupun orang tuanya.

Pembentukan manusia menjadi *insan kamil* (insan yang sempurna) atau memiliki kepribadian yang utama bisa diawali dengan pendidikan anak. Ditambah lagi bahwa masa anak-anak adalah masa dimana seseorang sangat mudah menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.⁴ Ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati.⁵ Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan sangat hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak

ibunya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang.⁶

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga.

Supaya anak tidak liar maka dengan kajian pustaka ini peneliti mencoba memberikan beberapa penjelasan dari kedua tokoh yang memang sudah sangat terkenal dalam dunia pendidikan anak. Abdullah Nashih Ulwan, salah satu seorang tokoh muslim yang sangat perhatian sekali terhadap pendidikan anak, karya monumentalnya adalah kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* yang mana didalam kitab ini membahas secara mendalam dan terperinci tentang pendidikan anak, termasuk di dalamnya tentang bagaimana peran dan tanggung jawab pendidik. Menurut Nashih Ulwan, para pendidik sudah seharusnya mengetahui metode dan sistem Islam di dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian mereka dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar dalam mendidik generasi dan memperbaiki masyarakat. Metode dan sistem itu dapat memindahkan generasi dari lingkungan

³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 38

⁴ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 4.

⁵ Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", (Bandung : Diponegoro, 1993), hlm. 11.

⁶ Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah", (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hlm. 250-251.

yang rusak dan menyimpang kepada kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak. Demikianlah yang seharusnya dilakukan pendidik.⁷

Tokoh kedua dalam *liberary research* ini adalah Maria Montessori, yang juga berperan dalam memberikan teori-teori pendidikan untuk anak. Pandangan Montessori tentang anak sangat menekankan eksistensi anak dan juga menggagaskan konsep tentang *self-construction* dalam perkembangan anak. Menurut Montessori, suatu fase kehidupan di awal sangat berpengaruh terhadap faserase kehidupan selanjutnya artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak di awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kedewasaannya kelak begitu juga perlakuan yang di dapatkan anak sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Pandangan Montessori tentang anak dapat difahami melalui konsep-konsepnya yaitu :

- a. Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*Child's Selfconstruction*)
- b. Masa-masa sensitif (*Sensitive Perioodes*)
- c. Jiwa Penyerap (*Absorben mind*)
- d. Hukum-hukum perkembangan (*The natural laws governing the child's psychic growth*)⁸

Kedua tokoh diatas sama-sama memiliki perhatian penuh terhadap anak-anak mekipun dintara keduanya memiliki latar belakang yang berbeda

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 60

⁸ Maria Montessori, *The Absorben Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), hlm. 401

baik dari sisi religiusitas, sosial, budaya serta yang lainnya, namun diantara keduanya memiliki suatu pemikiran yang sama yaitu tentang pengembangan dan perhatian terhadap anak-anak. Sehingga dalam penelitian ini, komparasi dari pemikiran dua tokoh diatas menjadi ketertarikan sendiri bagi peneliti untuk mengeksplorasi hasil-hasil pemikiran mereka yang nantinya bisa dijadikan sebagai pengembangan atau suatu teori baru dalam pendidikan anak

Penelitian pustaka ini dirancang untuk lebih mengetahui beberapa perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam dua pemikir tersebut yang akan dilanjutkan dengan analisis serta penerapan terhadap kondisi anak dan masyarakat yang berbeda dari masyarakat mereka. Penelitian ini menurut hemat penulis dirasa perlu untuk mempertajam pengetahuan sekaligus membangun paradigma baru bagi orang tua, guru bahkan masyarakat sebagai kontrol sosial. Penelitian ini juga memperjelas terhadap isu-isu perubahan perubahan sosial, teknologi, politik, budaya yang semua hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak.

Fokus Penelitian dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori tentang pendidikan anak, dengan fokus penelitian : (1). Bagaimana kaidah-kaidah dasar mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori? (2). Apa perbedaan dan persamaan kaidah-kaidah dasar mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori? Mendasari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan kaidah-

kaidah dasar mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori, (2) Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan kaidah-kaidah dasar mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori,

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian non interaktif (*non interactive inquiry*) atau disebut juga dengan penelitian analitis, mengadakan pengkajian terhadap analisis dokumen.⁹

Kemudian penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif mencakup dua kelompok yang berbeda¹⁰ yaitu pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori dengan mengamati konsekuensi yang sudah terjadi dan menengok ulang data yang ada untuk menemukan faktor-faktor penyebab yang mungkin terdapat disana.¹¹ Dalam penelitian ini yang kemudian dibandingkan adalah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori untuk menemukan faktor-faktor perubahan sekaligus pola pengembangannya dalam mendidik anak.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 65

¹⁰ Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta : Alfabeta, 2013), hlm. 212

¹¹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 9

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang menjadi subjek kajian diantaranya :

1. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
2. Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung : Rosda Karya, 1992
3. Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung : Rosda Karya, 1996
4. Maria Montessori, *the Mentessori Methode (Metode Mentessori)* Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013
5. Maria Montessori, *The Absorben Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008
6. Maria Montessori, *The Mentessori : Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in The Children Houses. New York. 1912*

Kemudian data sekunder diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang memiliki relevansi dengan tema kajian seperti artikel, opini majalah atau tulisan-tulisan lain yang membicarakan tentang kedua tokoh tersebut.

Profil Abdullah Nashih Ulwan

Nama lengkap Beliau Abdullah Nashih Ulwan. Dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halb, Syiria. Ayahnya bernama Syeikh Said Ulwan, seorang ulama juga seorang dokter. Selain dari menyampaikan risalah islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau (Syeikh Said Ulwan) juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri.

Riwayat pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dimulai dari tingkat paling rendah (Ibtidaiyyah) di kota kelahirannya yaitu di kota Halb. Saat berusia 15 tahun, ayahnya memasukkannya ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu Agama dengan secara lebih luas. Ketika itu beliau sudah menghafal Al-Quran dan sudah mampu menguasai Bahasa Arab dengan baik. Selama beliau berada di madrasah, beliau menerima bimbingan dari Guru-guru mursyid. Abdullah Nashih Ulwan merupakan orang yang sangat cerdas sehingga senantiasa menjadi tumpuan rekan-rekannya di Madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi sehingga mahir berpidato dan menjadi ketua kantor penerbitan yang bertanggung jawab dalam menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar. Beliau di kenal sebagai orang yang berpegangan teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah.

Sebagai pendakwah dan ilmuwan Islam, beliau telah banyak menulis buku, untuk masalah-masalah dakwah, syari'ah dan tarbiyah. Sebagai spesialisasinya ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul "Tarbiyatul Aulad fil Islam". Diantara karya-karya beliau adalah:

1. *At-Takaful Al-Ijtima'i fi Al-Islam* (Jaminan Sosial Dalam Islam)
2. *Ta'addud Az-Zaujah fi Al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujah An-Nabi* (Poligami Dalam Islam)
3. *Sholahuddin al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds min Ash- Shalibiyyin Hatta Ya' Lama Asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)
4. *Tarbiyatul Al-Aulad fi Al-Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam)
5. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu'min Billah* (Pada Setiap Ayah Yang Besemangat Yang Beriman Kepada Allah SWT)
6. *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu* (Keutamaan Puasa Ramadhan dan Hukum-hukumnya)
7. *Hukm Al-Islam fi At-Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi Dalam Islam)
8. *Ahkam Az-Zakah 'Ala Dhau' Al-Madzhab Al-Arba'ah* (Hukum-hukum Zakat Empat Madzhab)
9. *Syubhat wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar-Rabbaniyah a Ashl Al-Insan* (Keraguan dan Berbagai Sanggahan)
10. *Aqabat Az-Zawaj wa-Thuruq Mu'alajtiha* (Tahapan Pernikahan dan Cara Menempuhnya Perspektif Islam)
11. *Mas'uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyah* (Tanggung Jawab Pendidikan Seks)
12. *Illa Warasati IA-Anbiya' wa Ad-Du'ah ilallah* (Kepada Pewaris Nabi)
13. *Huku'l Islam fi Wasa' Ilil I'Lam* (Hukum Islam Tantang Media Informasi)
14. *Muhadarah Takwin Asy-Syakhshiyah Al-Insaniyah fi Nazar Al-Islam* (Pembentukan Kepribadian Manusia Perspektif Islam)
15. *Adab Al-Khitbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujaini* (Tata Krama Melamar dan Pesta Perkawinan dan Hak-hak Suami)
16. *Ma'alim Al-Hadzarah fi Al-Islam wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubiyah* (Panji-panji Islam Peradaban Islam dan Pengaruhnya terhadap Kebangkitan eropa)
17. *Nizham Ar-Rizqi fi Al-Islam* (Tata Aturan Rizqi Dalam Islam)
18. *Hurriyah Al-I'tiqad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (Kebebasan)

Berkeyakinan / Berdialog Dalam Syariat Islam)

19. *Al-Islam Syari'at Az-Zaman wa Al-Makan* (Islam Syariat Segala Zaman)
20. *Al-Qoumiyyah fi Mizan Al-Islam* (Nasionalisme Dalam Perspektif Islam)

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Ulwan bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang mempunyai nilai tarbiyah yang sangat tinggi. Nashih Ulwan mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Yusuf al Qardhawi menyatakan bahwa Ulwan adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan peribadinya yang sangat luhur dan murni.

Ulwan meninggal dunia dalam usia 59 tahun pada hari Sabtu Pukul 9.30 Pagi, 5 Muharram 1408 H, bertepatan dengan 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Saudi. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk di shalatkan dan dikebumikan di Makkah. Shalat jenazahnya dilaksanakan setelah Shalat Ashar.¹²

Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

- 1. Pandangan filosofis tentang Pendidikan**
Nasih Ulwan melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Ia tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat

tertentu, akan tetapi Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak.

Setidaknya ada dua hal pemikiran yang menjadi persoalan inti dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan. Pertama, visinya tentang makna pendidikan. Menurut Ulwan, pendidikan bukan sekedar perlakuan tertentu yang diberikan kepada anak untuk mencapai sebuah tujuan. Kedua, visi tentang pendidikan anak. Dalam pandangan Ulwan, setiap anak memiliki kehidupan sosial, biologis, intelektual, psikis, dan seks. Dalam kehidupan sosial, setiap anak pasti terlibat dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, teman, tetangga, dan orang dewasa. Anak tidak dengan sendirinya dapat berhubungan dengan berbagai pihak itu sesuai atau selaras dengan tuntunan Al-Quran dan sunah (Islam). Karena itulah, kata Ulwan, setiap anak memerlukan bimbingan dan nasihat agar mereka bisa berjalan dengan lurus. Kemudian, Sunnatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyah (jasad).¹³

- 2. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan merupakan tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai

¹² Abdulah Nashih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad fil Islam" terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam, ... hlm. 905

¹³ Harpansyah, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)* Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017, hlm. 50.

tujuan-tujuan tertentu. Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak didik. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tujuan pendidikan mengacu kepada sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan tersebut, Insya Allah ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan tauladannya.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak adalah untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan telah meletakkan suatu prinsip dasar sebagai senjata pendidikan Islam yang sangat berkesan dalam mendidik generasi muda. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua pelajar, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan prinsip yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan berakhlak islami serta sanggup

melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Dalam konsepnya beliau memaparkan pendidikan anak sejak dari masa natal (Maulid) sampai masa analisa, masa perolehan sampai selanjutnya masa dewasa. Di samping membahas metode secara sempurna yang wajib dijumpai oleh para orang tua, pendidik dan setiap orang mempunyai hak membina dan mendidik yang bersumber pada Alquran dan Hadits. Beliau juga memberikan gagasan-gagasan edukatif yang sangat esensial.

4. Metode Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan telah merangkum beberapa metode yang efektif dalam mendidik anak. Secara eksplisit Nashih Ulwan mengemukakan 5 metode pendidikan, yaitu Metode pendidikan anak yang mampu dan efektif untuk diterapkan dalam pendidikan anak diantaranya adalah metode keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pemberian nasehat, metode perhatian (pengawasan), serta metode pemberian hukuman.

Profil Maria Montessori

Maria Montessori lahir di kota Chiaravalle, Italia pada tanggal 31 Agustus 1870. Ayahnya Alessandro Montessori, adalah seorang adalah seorang akuntan di pelayanan sipil. Ibunya adalah seorang wanita bernama Renilde Stoppani adalah seorang yang berpendidikan dan memiliki gairah untuk membaca.¹⁵ Alessandro dan Renilde menikah pada musim semi tahun 1866 dan hanya setahun kemudian bayi

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam II (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 165

¹⁵ Biography of Dr. Maria Montessori, <https://montessori.org.au/biography-dr-maria-montessori>, Diakses Kamis 23 Mei 2018.

mungil yang bernama Maria Montessori lahir.¹⁶

Maria lulus dari sekolah teknik pada tahun 1886. Dia berhasil mendapatkan nilai tinggi di semua mata pelajaran-nya dengan skor akhir 137 dari 150. Setelah itu ia belajar di Regio Instituto Tecnico Leonardo da Vinci 1886-1890. Di sana ia belajar bahasa modern dan ilmu alam. Dari semua pelajaran yang menjadi favoritnya adalah matematika. Di Universitas Roma, Montessori mengikuti tes masuk kuliah jurusan kedokteran. Akan tetapi, Montessori tidak lolos untuk masuk di jurusan kedokteran. Dia akhirnya memutuskan mendaftar lagi di Universitas Roma untuk belajar fisika, matematika dan ilmu alam. Pada tahun 1892, dari sepuluh siswa ia delapan diantaranya dengan menerima gelar Diploma di licenza yang membuat layak untuk belajar kedokteran. Beliau satu-satunya wanita pertama di Italia yang menyandang Sarjana Kedokteran. Beliau bekerja di bidang psikiater, pendidikan, dan antropologi.

Pada 6 Januari 1907 di Milan, didirikan sebuah taman kanak-kanak yang pertama di bawah pimpinannya, bernama "Casa dei Bambini". Sekolah itu dikunjungi oleh anak-anak yang masih belum cukup tahun untuk berkewajiban belajar. Berdirinya sekolah ini juga atas desakan Ir. Tamalo yang meminta pertolongan kepada Montessori untuk mengasuh anak-anak para pekerja perempuan karena ibu para anak itu pada pagi hari sudah harus berangkat bekerja di pabrik Tamalo.¹⁷

¹⁶ Kramer, "A Brief Biography of Maria Montessori" *About Maria Montessori, html*. Dalam www.books.google.com. Diakses Kamis 23 Mei 2018.

¹⁷ Ag. Seojono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1978), hlm. 78.

Dari latar belakang pendidikannya, Maria Montessori mengambil beberapa jalur dalam karirnya sebagai seorang tokoh pendidikan berlatar belakang kedokteran dan psikologi.¹⁸ Diantara karya-karya beliau adalah :¹⁹

- a. The Discovery of the Child (1948)
- b. The Absorbent Mind (1949)
- c. Dr. Montessori's Own Handbook. (1914).
- d. The Montessori Method. (1912).
- e. The Secret of Childhood. (1936).
- f. Il metodo della pedagogia scientifica (1909);
- g. Antropologia pedagogica (1910).
- h. Dr. Montessoris own handbook, 1914;
- i. L'autoeducazione nelle scuole elementarii (1916);
- j. The child in the church (1929);
- k. Il segreto dell'infanzia (1938);
- l. Formazione dell'Uomo (1949);
- m. The absorbent mind (1949; Bahasa Italia: La mente del bambino, 1952);
- n. L'Educazione e Pace (1949; 1972);
- o. De l'Enfant à l'Adolescent (1948);

Dr. Montessori meninggal di Belanda tahun 1952 pada umur 81 tahun sebelum ulang tahunnya yang ke-82. Dia bekerja setiap hari untuk mengajarkan sistem pendidikan ke seluruh dunia. Selain buku dan program pelatihan guru, banyak asosiasi dan sekolah di Eropa, Amerika, dan Asia yang mengabadikan nama Maria Montessori.²⁰ Sebelum meninggal dunia, pencapaian Dr. Maria Montessori sudah diakui di seluruh dunia. Ia memperoleh berbagai

¹⁸ Maria Montessori (Gerald Lee Gutek, ed.); *Metode Montessori*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 1.

¹⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Maria_Montessori. diakses 25 Mei 2018.

²⁰ <http://dianasary92.blogspot.co.id/2012/12/riwayat-maria-montessori.html>. Diakses 25 mei 2018.

penghargaan, dan dinominasikan tiga kali untuk Hadiah Nobel Perdamaian. Hingga hari ini, hasil penelitian Dr. Maria Montessori masih dijadikan acuan sekolah pendidikan dasar usia dini di berbagai negara di dunia, dan terbukti menghasilkan lulusan-lulusan yang terkenal kreatif, mampu berpikir *out of the box*, matang secara spiritual, dan berfokus pada penyelesaian masalah.²¹ Setelah kematiannya, anak laki-lakinya menggantikan kedudukannya sebagai direksi *Association Montessori Internationale* yang berkantor pusat di Amsterdam.²²

Pemikiran Pendidikan Maria Montessori

1. Pandangan filosofis tentang pendidikan

Maria Montessori telah memberikan kontribusi terhadap revolusi pendidikan dewasa ini. Ia menganggap bahwa anaklah yang membangun orang dewasa bukan orang dewasa yang membangun anak. Anak makhluk yang konstruktif yang memerlukan bantuan orang dewasa agar perkembangannya optimal. Pendidikan yang selama itu terjadi dalam pandangan Montessori, telah membelenggu perkembangan anak. Guru dan orang dewasa yang egosentris, otoriter, dan berperan sebagai ahli adalah merupakan kekeliruan besar. Hal tersebut di atas menyebabkan ia menekankan perlunya pola pendidikan baru, yaitu sistem pendidikan sejak usia dini yang

sesuai dengan perkembangan anak dimana peran orang dewasa sangat penting dalam membantu perkembangan mereka secara optimal. Berikut adalah pokok-pokok pikiran (asumsi) Maria Montessori yang menegaskan perlunya pendidikan pola baru tersebut. Antara lain, sebagai berikut;²³

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan montessori adalah pembentukan kepribadian utuh anak. Pada awalnya anak berperilaku tidak secara mandiri, tetapi mengamati apa yang dilakukan orang lain di sekitarnya; terutama anak-anak yang lebih besar. Saat proses ini dimulai, membutuhkan bantuan untuk berkolaborasi dengan orang lain. Anak-anak yang lebih tua berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih muda dan membantu mereka dengan cara alami yang sama-sama mereka nikmati. dengan bekerjasama akan meningkatkan perasaan anak-anak akan keamanan dan merangsang mereka untuk eksplorasi lebih lanjut atas dunia mereka. Perasaan mampu menghargai orang lain dan ingkungan sekitarnya adalah merupakan bagian dari produk sampingan alami dari kebebasan dalam sebuah komunitas yang mereka alami.²⁴ Jadi, tujuan utama pendidikan Montessori adalah mempersiapkan anak mengarungi kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pendidikan Montessori berlandaskan kondisi

²¹ <https://depokmontessori.org/dr-maria-montessori/>. . diakses 25 mei 2018.

²² Y. Suyitno. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah Dan Barat)*. Kumpulan makalah sekolah Pascasarjana Universitas pendidikan Indonesia. 2009. hlm. 67

²³ *The Montessori Method*, di laman <http://www.uniquegrowingmind.com/index.php/montessori>. Diakses 24 Mei 2018.

²⁴ Montessori Jr, Mario M. *Education for Human Development: Understanding Montessori*. (1976). hlm. 107

alami penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas.²⁵

3. Metode Pendidikan Montessori

Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak, berdasarkan pada teori perkembangan anak dari Maria Montessori. Menurutny, anak memiliki kemampuan sendiri untuk belajar sesuai dengan tingkat kematangannya dan anak belajar dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa. Ada saat dimana anak akan sangat peka terhadap lingkungannya, saat tersebut dinamakan Montessori sebagai *sensitive periods*. *Sensitive periods* Adalah suatu masa dimana anak-anak akan sangat mudah menguasai tugas-tugas tertentu. Apabila anak dicegah untuk menikmati pengalaman-pengalaman yang dipandu secara alamiah itu, maka kemampuan-kemampuan yang harusnya dicapai pada masa peka itu tidak akan dimiliki dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Persamaan Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan Maria Montessori

Terdapat beberapa persamaan pemikiran pendidikan antara Abdullah nasih ulwan dengan maria Montessori ditinjau dari segi pandangan filosofis tentang pendidikan, tujuan pendidikan, dan metode pendidikan sebagai berikut:

²⁵ Elizabeth G. Hainstock. *Kenapa? Montessori*, tt. tp.hlm. 31

1. Pandangan filosofis tentang Pendidikan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul agenda persoalan baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya

Sedangkan Montessori memandang bahwa manusia adalah makhluk yang aktif beraksi, pintar, mampu berbahasa, kreatif, makhluk sosial, memiliki kesensitifan waktu, emosional, berjenis kelamin, religius dan moralis, sadar akan diri sendiri dan memiliki indera. Sehingga dari hasil penelitiannya, Maria Montessori percaya bahwa anak-anak tidak saja memiliki sifatnya masing-masing tapi juga memiliki perkembangan karakter jiwa yang individual. Orang tua dalam hal ini hanya dapat mengira-ngira rancang bangun individu bagi anak-anaknya tapi tidak akan pernah berhasil menyelesaikan teka-teki hidup anak-anaknya, karena bagaimanapun rancang bangun ini akan berkembang sendiri berdasarkan pengalaman anak-anak itu sendiri.

Pandangan filsafat pendidikan kedua tokoh tersebut lebih dekat kepada pandangan konstruktivisme

yang menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang; melalui pengalaman yang diterima lewat pancaindra, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Pandangan ini juga menjelaskan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia daripada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif, mental, dan spritual.²⁶ Hal yang demikian itu dibuktikan dengan pandangan Nashih Ulwan yang melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Ia tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam pandangan Ulwan, anak ditampilkan dalam kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial dan seksnya. Sedangkan Montessori memandang bahwa anak memiliki masa yang disebut masa peka. Anak-anak adalah pembangun dirinya sendiri, selain itu mereka memiliki impuls alami untuk mengembangkan dirinya sendiri dan mereka pada dasarnya ingin sebanyak mungkin

secara aktif melakukan segala hal sendiri. Sebagai orang tua atau dewasa tidak diperkenankan untuk mengambil alih keinginan tersebut, dan lebih banyak membiarkan anak-anak menyelesaikan kegiatannya sendiri.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Nashih Ulwan ialah terbentuknya generasi yang sempurna kepribadiannya, baik pikirannya, akhlaknya, dan terhindar dari bahaya kejiwaan. Artinya dengan pendidikan anak diharapkan anak-anak nantinya menjadi generasi penerus yang berkualitas. Berkualitas dalam artian memiliki kepribadian yang baik dan pemahaman dan pengamalan agama yang baik, serta terhindar dari berbagai hal-hal yang menyimpang.²⁷ Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak didik. Abdullah Nashih Ulwan juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan mengacu kepada sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Montessori adalah pembentukan kepribadian utuh anak. Pada awalnya anak berperilaku tidak secara mandiri, tetapi mengamati apa yang dilakukan orang lain di sekitarnya; terutama anak-anak yang lebih besar. Jadi, tujuan utama pendidikan Montessori adalah mempersiapkan anak mengarungi

²⁶ Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001. hlm. 33.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*.....hlm. 358.

kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pendidikan Montessori berlandaskan kondisi alami penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas.

3. Metode Pendidikan

Dalam memandang metode pendidikan pada anak Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori terdapat ada beberapa metode yang memiliki kesamaan antara kedua tokoh ini dalam menetapkan metode pendidikan pada anak diantaranya metode keteladanan dan metode kebiasaan.

Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan metode keteladanan adalah sebagai sarana yang sangat berpengaruh untuk mempersiapkan anak secara psikis dan sosial. Dalam hal ini pendidik dipandang anak sebagai teladan yang utama. Dalam menerapkan metode keteladanan, Ulwan menekankan pada pentingnya mengenalkan keteladanan dalam diri Rasulullah dan sahabat dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya: ibadah, budi pekerti, keberanian, kasih sayang, dan berjihad.

Sedangkan Montessori melihat tentang keteladanan lebih kepada orang yang berada disekitar anak. Karena dengan pendidikan keteladanan akan mempengaruhi perilaku anak dalam kesehariannya. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara teman, perilaku orang dewasa, dan perlakuan orang dewasa terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan

masyarakat, akan menjadi contoh teladan bagi anak-anak.

Adapun metode kebiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya untuk anak-anak saja akan tetapi juga bisa diterapkan oleh orang dewasa sebagai untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh anak. Ulwan juga berpendapat bahwasanya pendidik hendaklah memberikan pengajaran dan pembiasaan dengan disertai: 1) Metode pemberian dorongan, misalnya dengan kata-kata yang baik, dan memberikan hadiah pada kesempatan tertentu; 2) Metode pengenalan untuk disenangi (*targhib*); 3) Metode pengenalan untuk dibenci (*tarhib*); 3) Metode pemberian hukuman pada kesempatan terpaksa dan jika dipandang maslahat untuk anak dalam meluruskan kebengkokannya. Pada penerapannya ulwan menganjurkan pendidik untuk mengajarkan rukun sholat kepada anak-anak dan mengamalkannya, dan mencintai Nabi dan sejarah perjalanannya dan berakhlak yang baik seta berjihad dijalan Allah. Ini bertujuan anak bisa membiasakan apa yang ia pelajari dan dapan dibiasakan dalam kehidupannya.

Sedangkan Montessori memandang bahwa anak memiliki kemampuan sendiri untuk belajar sesuai dengan tingkat kematangannya dan anak belajar dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa. Ada saat dimana anak akan sangat peka terhadap lingkungannya, saat tersebut dinamakan Montessori sebagai *sensitive periods*. *Sensitive periods* Adalah suatu masa dimana anak-anak akan sangat mudah menguasai tugas-tugas tertentu.

Perbedaan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori

Dalam menerapkan metode ada perbedaan antara Abdullah Nashih ulwan dan Montessori terutama dalam menerapkan pendidikan dengan hukuman. Abdullah Nashih Ulwan beranggapan bahwasanya metode hukuman dapat menjadi metode alternatif dalam pendidikan pada anak, dan ulwan menambahkan dalam hal ini kasih sayang dan lemah lembut harus tercermin dalam sikap seorang pendidik dalam memberikan hukuman. "Adapun cara yang diterapkan islam dalam menghukum anak adalah: 1) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang; 2) Memperhatikan tabiat anak; 3) Memberikan hukuman secara bertahap." Lebih lanjut 'Ulwan memberikan rambu-rambu yang harus diperhatikan ketika seorang pendidik terpaksa memukul seorang anak. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah: (1) Memukul dilakukan jika metode lembut lainnya tidak mempan; (2) Pendidik dilarang memukul jika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak; (3) Apabila memukul harus dihindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut; (4) Pukulan pertama untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan dan kaki dengan tongkat yang tidak besar.

Berkaitan dengan hukuman, Montessori mengemukakan bahwa penghapusan hadiah dan hukuman merupakan konsekuensi dari penerapan prinsip konsep pendidikan Montessori. Anak yang terbiasa untuk beraktivitas akan lebih menghargai hadiah yang tidak meremehkan kemampuannya untuk

melakukan sesuatu, karena ia sadar bahwa perkembangan kemampuan dan kemerdekaan batin menjadi asal usul bagi aktivitasnya. Hal ini tampak jelas pada setiap sekolah Montessori. Hadiah-hadiah yang ada tidak lagi menarik perhatian anak, karena pemberian hadiah justru dirasakan melukai harga diri anak. Melalui interaksinya di Cassa de Bambini, seorang asisten Montessori pernah memberikan medali kepada anak yang dinilainya bersikap baik. Di luar dugaan, hanya sebentar sekali anak tersebut mengenakan medali yang diberikan kepadanya. Selebihnya ia melupakan medali tersebut dan kembali beraktivitas.²⁸

Ketika ada anak yang nakal, dan mengganggu teman lain, anak ditempatkan di sudut ruangan untuk bermain sendiri dengan mainan kesenangannya sambil duduk di kursi yang empuk. Pada awalnya ia merasa senang berada di situ namun makin lama ia melihat teman-temannya melakukan banyak hal bersama-sama, ia akan menyadari betapa bermanfaatnya bekerja sama dengan yang lainnya. Dengan demikian ia akan bergabung kembali dengan rekan-rekannya. Dari pengalaman itu ia akan menemukan sendiri pentingnya disiplin dan menghargai orang lain tanpa harus diatur oleh guru. Menurut Montessori hukuman semacam ini jauh lebih mendidik dibandingkan dengan hukuman fisik yang sering diterapkan di sekolah tradisional.

Montessori juga berpendapat bahwa pendidikan itu bebas dari persaingan. Sehingga tidak ada kompetisi, reward atau hukuman dalam

²⁸ Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori, Seni Mengasuh Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: B Fisrt). hlm. 47.

prosesnya. Keberhasilan anak tidak dinilai menurut sudut pandang orang dewasa, seperti melalui nilai, atau perolehan tanda bintang. Motivasi intrinsik merekalah yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas terbaik mereka, bukan reward atau hukuman. Kepuasan mereka karena telah dapat melakukan sesuatu sudah cukup sebagai reward bagi mereka sendiri. Selain daripada itu, pendidikan menurut Montessori adalah bebas dari tekanan; anak diberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecepatan dan perkembangan mereka sendiri. Mereka tidak diharuskan dapat mencapai sesuatu yang disamakan dengan orang lain.²⁹

Kesimpulan

Dari uraian dan analisis hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari segi filsafat pendidikan adalah pandangan pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Ia tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak. Sedangkan Montessori memandang bahwa manusia adalah makhluk yang aktif

beraksi, pintar, mampu berbahasa, kreatif, makhluk sosial, memiliki kesensitifan waktu, emosional, berjenis kelamin, religius dan moralis, sadar akan diri sendiri dan memiliki indera. Sehingga Maria Montessori percaya bahwa anak-anak tidak saja memiliki sifatnya masing-masing tapi juga memiliki perkembangan karakter jiwa yang individual. Pandangan filsafat pendidikan kedua tokoh tersebut lebih dekat kepada pandangan konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang; melalui pengalaman yang diterima lewat pancaindra.

2. Pemikiran pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari tujuan pendidikan adalah terbentuknya generasi yang sempurna kepribadiannya (utuh), baik pikirannya, akhlaknya, dan terhindar dari bahaya kejiwaan. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Montessori adalah pembentukan kepribadian utuh anak dalam rangka persiapan untuk mengarungi kehidupan ketika dewasa kelak dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal.

3. Pemikiran pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari segi metode pendidikan adalah dengan 5 metode pendidikan, yaitu metode keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pemberian nasehat, metode perhatian (pengawasan), serta metode pemberian hukuman. Sedangkan Montessori menerapkan metode pendidikan berdasarkan pada teori perkembangan anak. Menurutnya,

²⁹ lihat *The Montessori Method*, di laman <http://www.uniquegrowingmind.com/index.php/montessori>. Diakses 24 Mei 2018.

anak memiliki kemampuan sendiri untuk belajar sesuai dengan tingkat kematangannya. Ada saat dimana anak akan sangat peka terhadap lingkungannya, saat tersebut dinamakan sebagai *sensitive periods*, yaitu suatu masa dimana anak-anak akan sangat mudah menguasai tugas-tugas tertentu.

4. Beberapa persamaan dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori dapat dilihat dari segi pandangan filosofis, tujuan pendidikan, dan penerapan metode pendidikan. Dari segi pandangan filosofis pendidikan, kedua tokoh tersebut lebih dekat kepada pandangan konstruktivisme. Dari segi tujuan pendidikan, kedua tokoh yang dimaksud sama-sama memandang bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya manusia secara utuh. Kemudian, dalam hal penerapan metode pendidikan pada anak, terdapat persamaan pada metode keteladanan dan metode kebiasaan. Sedangkan perbedaan pandangan antara Abdullah Nashih Ulwan dan Montessori adalah dalam menerapkan hukuman. Nashih Ulwan berpandangan bahwa hukuman wajib diterapkan sebagai metode alternatif dalam pendidikan pada anak. Meskipun penerapan hukuman tersebut juga merupakan bentuk kasih sayang terhadap anak. Hal yang demikian ini berbeda Montessori yang berpandangan bahwa penghapusan hadiah dan hukuman merupakan konsekuensi dari penerapan prinsip konsep pendidikannya. Karena menurutnya, pendidikan itu bebas dari persaingan dan bebas dari tekanan.

Daftar Pustaka

- Adhim, Muhammad Fauzil. *Mendidik Anak Menuju Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah". Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azizy, A. Qodir. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat.*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Biography of Dr. Maria Montessori, <https://montessori.org.au/biography-dr-maria-montessori>. diakses Kamis 23 Mei 2018.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Buseri, Kamrani. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2013.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Darmadi, Hamid. *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta : Alfabeta, 2013.
- Harpansyah, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017.
- <https://montessori.org.au/biography-dr-maria-montessori>, diakses Kamis 23 Mei 2018.
- <http://www.uniquegrowingmind.com/index.php/montessori>. diakses 24 Mei 2018.
- <http://dianasary92.blogspot.co.id/2012/12/riwayat-maria-montessori.html>. diakses 25 mei 2018.
- <https://depokmontessori.org/dr-maria-montessori/>. diakses 25 mei 2018.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Maria_Montessori. diakses 25 Mei 2018.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kramer, "A Brief Biography of Maria Montessori" *About Maria Montessori, html*. dalam www.books.google.com.. diakses Kamis 23 Mei 2018.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung, 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 55
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Montessori Jr, Mario M. *Education for Human Development: Understanding Montessori*. 1976.
- Gerald Lee Gutex (ed.). *Metode Montessori, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi*. Pustaka Pelajar, 2013.
- *The Absorben Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (td.).
- Najamuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif alQuran dan Hadits*, [http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TU LISANPENGAJAR/gfpm1365445181.pdf](http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TU_LISANPENGAJAR/gfpm1365445181.pdf), diakses: 06 Oktober 2017.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Paramita, Vidya Dwina. *Jatuh Hati Pada Montessori, Seni Mengasuh Anak Usia Dini*. Yogyakarta: B Fisrt, 2017.
- Quthb, Muhammad 'Ali. *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam". Bandung : Diponegoro, 1993.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu, 1978.
- Soleh, A. Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Suyitno, Y. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah Dan Barat)*. Kumpulan makalah sekolah Pascasarjana Universitas pendidikan Indonesia. 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 1996.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina, (KDT) Shalahhudin Al-Ayubi, Cet I*. Jakarta: Studia press, 2006.
- . *Pendidikan Anak dalam Islam II*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- . *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990.

